

STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SANTRI YANG BERBEDA USIA DI KELAS MADRASAH DINIYYAH AN- NAWAWI BERJAN PURWOREJO

Sigit Pristiyono
Ahmad Darmadji

Abstrak

Pondok pesantren berusaha menyeimbangkan antara ngkatan n formal dan non formal, salah satu ngkata ngkatan n Islam non formal yang mempunyai misi mencetak kader yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah adalah pondok pesantren An-Nawawi. Seiring perkembangan ngkat ngkatan n keagamaan masyarakat pada otonomi ngkatan n, maka semakin berkembang pesat orientasi pengembangan madrasah diniyyah sebagai pusat akselerasi penyempurnaan (takmiliah) ngkatan n agama Islam di sekolah formal. Oleh karenanya ada dua ngka yang menjadi tujuan penelitian di Madrasah Diniyah An-Nawawi Berjan Purworejo ini: Pertama tentang strategi penerapan pembelajaran dalam menghadapi perbedaan usia yang terpaut jauh, kedua tentang keefektivan model pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran madrasah diniyyah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu lebih menekankan realitas ngkat sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah obyek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu. Cara yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Dalam pengujian keabsahannya peneliti menggunakan tehnik credibility, transferability, dependability dan confirmability agar dapat menjadikan kesimpulan yang diinginkan.

Maka dapat ,memberikan kesimpulan bahwa strategi pembelajaran keteladanan dan strategi pembelajaran akhlaqul karimah sudah berjalan akan tetapi belum maksimal karena masih ada guru/ustadz yang mempertahankan metoda belajar klasikal yang mana kurang begitu menarik melihat latar belakang dari santri yang dilihat dari segi usia terdapat perbedaan yang begitu signifikan.

Kata Kunci: *Madrasah diniyyah, strategi pembelajaran, perbedaan usia.*

ABSTRACT

LEARNING STRATEGY IN IMPROVING THE ACHIEVEMENT OF DIFFERENT AGES SANTRI LEARNING ACHIEVEMENT IN THE CLASS OF MADRASAH DINIYYAH AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO

Sigit Pristiyono
Ahmad Darmadji

Islamic Boarding School or Pesantren has been attempting to balance between formal and non-formal education. One of the non-formal Islamic education institutions that has a mission to generate the cadres supported with the good knowledge and scientific charity is Islamic Boarding School An-Nawawi. Along with the development of social religion education, then the orientation of development of Madrasah Diniyyah rapidly develops as a center for the acceleration of improving (takmiliah) the Islamic education in formal school. Therefore, there are two focuses becoming the objective of the research in Madrasah Diniyah An-Nawawi Berjan Purworejo: *First*, the strategy of the learning implementation in facing the large differences of ages and *second*, effectiveness of learning model in improving the learning in Madrasah Diniyyah.

The method used in this research was the qualitative method that is more emphasizing on the social reality as something intact, complex, dynamic, and interactive to examining the natural condition of the object. The approach used was the conceptually phenomenological approach, a study about the appearance of an object, event, or condition in an individual perception. The method used in collecting the data was through interview, observation and documentation. In testing the validity, the researcher used the technique of credibility, transferability, dependability and conformability to be used as the expected conclusion.

Then, it can be concluded that the learning strategy of modeling and learning strategy of *Akhlaqul Karimah* has been implemented but not optimal as there are some teachers/Ustadz that still maintain the classical learning method that is less interesting considering the so heterogeneous santri.

Keywords: *Madrasah Diniyyah, learning Strategy, Different ages*

PENDAHULUAN

Tujuan dari diadakannya pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun dalam prosesnya melibatkan beberapa elemen mulai dari pemerintah, sekolah, masyarakat dan orang tua. Semuanya harus bersinergi melihat proses tercapainya tujuan pendidikan tidak bisa dilakukan oleh satu elemen saja.¹

Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran perlu adanya lingkungan belajar yang kondusif, Prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai hasil raport yang telah dicapai tidak terlepas dari dua faktor. Yaitu faktor internal (diri siswa sendiri) yang meliputi aspek

¹ B.Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2012), hlm. 67.

pisiologis dan aspek psikologis serta faktor eksternal (dari luar siswa) yang meliputi dua aspek: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Pada awalnya pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai pedesaan. Bahkan pesantren sebagai lembaga keislaman yang begitu kental dengan khas Indonesia yang mana dalam proses perkembangannya sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dimana didukung dengan mayoritas Bangsa Indonesia yang beragama Islam sehingga mudah diterima masyarakat secara luas.

Pada kenyataannya melihat realitas yang terjadi di lapangan pengaruh pesantren ini begitu kuat. Sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh kalangan elit non pesantren. Yang pada akhirnya dalam proses pengembangan masyarakat tidak lepas dari dunia pesantren.²

Lembaga pendidikan masyarakat yaitu pondok pesantren harus bersifat fungsional karena sebagai salah satu wadah yang dipakai masyarakat sebagai benteng awal dalam menghadapi dunia globalisasi. Melihat tantangan zaman yang semakin hari selalu mengalami perubahan yang begitu drastis. Sehingga pesantren harus terus berbenah dan harus melakukan perubahan terus-menerus untuk bisa mengikuti perkembangan IPTEK yang terus berkembang. Perlu kirannya pesantren mulai menciptakan sekolah formal yang berbasis pesantren sehingga dalam proses transfer keilmuan bisa berjalan secara masif. Tidak meninggalkan budaya religius tapi tetap mengikuti perkembangan zaman.³

Oleh karena itu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang mempunyai tujuan mencetak lulusan yang berpengetahuan agama dan umum, oleh karenanya pondok pesantren berusaha menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non formal sebagai upaya dari hal tersebut maka pondok pesantren sangat mendukung segala aktifitas yang berkaitan didalam pendidikan formal. Salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang mempunyai misi mencetak kader yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah adalah pondok pesantren An-Nawawi. Pesantren yang dipimpin oleh K.H. Achmad Chalwani ini terletak di desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Pesantren yang pada awalnya fokus mengembangkan dan membina thariqah serta pendalaman pendidikan agama Islam, karena tuntutan zaman mendirikan lembaga pendidikan formal yang meliputi Mts An-Nawawi 01 Berjan, MA An-Nawawi, dan Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi. Adanya upaya

² Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 2.

³ M.Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo,2006), hlm. 2.

pengembangan pendidikan tersebut tidak lain bertujuan untuk mencetak kader yang berilmu ilmiah sebagai upaya untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat.⁴

Dalam kajian kali ini peneliti akan memfokuskan pada madrasah diniyyahnya. Pendidikan diniyyah sebagaimana dalam ketentuan umum Peraturan Pemerintah No. 55/2007 mempunyai tujuan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Seiring perkembangan sosial pendidikan keagamaan masyarakat pada otonomi pendidikan, maka semakin berkembang pesat orientasi pengembangan madrasah diniyyah sebagai pusat akselerasi penyempurnaan (*takmiliah*) pendidikan agama Islam di sekolah formal. Ada dua fokus yang menjadi tujuan penelitian di Madrasah Diniyah An-Nawawi Berjan Purworejo ini; *pertama* tentang strategi penerapan pembelajaran dalam menghadapi perbedaan usia yang terpaut jauh, *kedua* tentang keefektifan model pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran madrasah diniyyah. Untuk memahami penerapan pembelajaran di lokasi penelitian, dilakukan pendekatan kualitatif berdasarkan analisis wawancara, hasil pengamatan, dan dokumentasi. Pertumbuhan madrasah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan menjadi pendidikan *madrasah*. Sedangkan sistem pendidikan ini bersifat formal dengan model penyelenggaraan pengajian kitab kuning melalui metode *sorogan* dan *bandongan*, hingga perkembangannya bersifat formal klasikal (*madrasah*) dengan materi tetap murni keagamaan (*diniyah*).⁵

Sistem madrasah diniyyah An-Nawawi bertujuan sebagai akselerasi dan penyempurnaan pendidikan keagamaan anak didik pada masing-masing jenjang pendidikan formal persekolahan yang menyajikan pelajaran-pelajaran umum, sehingga ketuntasan pendidikan ‘*amiyah* dan pendidikan *diniyah* senantiasa tercapai sebagai mana diharapkan. Strategi pengembangan pendidikan diniyyah menggunakan asas keterpaduan sistem kelembagaan menyangkut; kurikulum, kesiswaan (santri), sumber daya guru, sarana-prasarana, dan evaluasi ketercapaian. Namun dalam perjalannya masih ada permasalahan yang harus diselesaikan, misalnya di dalam proses belajar mengajar dikelas yang mana ada sedikit keunikan di Madrasah Diniyyah An-Nawawi. Bahwa disetiap kelas madrasah terdapat berbagai latar belakang pendidikan formal ada MTs, MA, dan STAIAN. Dimana ketika ditinjau dari segi umur saja jelas terdapat perbedaan usia yang beragam sehingga seorang guru (ustadz) masih bingung

⁴ Tim PP. An-Nawawi, Mengenal K.H. Nawawi Berjan Purworejo, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 1.

⁵ Tidjani, *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum terselesaikan*, (Jakarta: TAJ Publisng, 2008), hlm. 2.

menerapkan metoda belajar mana yang pas dalam menyampaikan materi yang bisa diterima murid (santri) dengan latar belakang usia yang berbeda. Karena telah terbukti bahwa murid (santri) yang berprestasi rata – rata yang memiliki usia paling tinggi dalam hal ini mahasiswa. Fokus penelitian dalam judul tesis penulis ini yaitu: “ *Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Yang Berbeda Usia*”. Dari latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana strategi Pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar Santri yang berbeda usia di kelas Madrasah Diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo?.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini mengenai strategi pembelajaran dalam menghadapi perbedaan usia dengan mengambil obyek penelitian di madrasah diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo. Dalam penelitian ini terdapat beberapa unsur yang menjadi kerangka teoritik.

1. Perbedaan Usia

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Oleh yang demikian, usia itu diukur dari tarikh ianya lahir sehingga tarikh semasa (masakini). Manakala usia pula diukur dari tarikh kejadian itu bermula sehinggalah tarikh semasa (masa kini).⁶

Menurut (Notoadmodjo, 2010), Usia adalah lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan. Usia juga berpengaruh terhadap psikis seseorang dimana usia muda sering menimbulkan ketegangan, kebingungan, rasa cemas dan rasa takut sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Biasanya semakin dewasa maka cenderung semakin menyadari dan mengetahui tentang permasalahan yang sebenarnya. Semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh, sehingga seseorang dapat meningkatkan kematangan mental dan intelektual sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam bertindak.⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perbedaan usia adalah selisih lamanya waktu hidup seseorang yang mana dari perbedaan usia ini akan

⁶ KBBI, 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online) Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, (Diakses 05 Oktober 2018)

⁷ Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan.*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

mempengaruhi seseorang terhadap daya tangkap dan pola pikirnya. Dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan pula fase-fase perkembangan peserta didik dan pembagian usia.

Secara garis besar terdapat empat dasar pembagian fase-fase perkembangan, namun dalam ini akan dijelaskan dua dasar pembagian fase-fase perkembangan sebagai berikut.⁸

a. Periode Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Biologis

Fase-fase perkembangan pada pembagian ini menitik beratkan pada gejala-gejala perubahan fisik anak, atau didasarkan atas proses biologis (pertumbuhan) tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

Aristoteles membagi fase perkembangan manusia sejak lahir sampai usia 21 tahun ke dalam tiga masa, di mana setiap fase meliputi masa tujuh tahun, yaitu:

1. Fase anak kecil (masa bermain), umur 0 – 7 tahun yang diakhiri dengan pergantian gigi.
2. Fase anak sekolah (masa belajar), umur 7 – 14 tahun yang dimulai dengan tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin (seksual).
3. Fase remaja (pubertas) atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa (14 – 21) tahun, yang dimulai dari mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa.

Menurut Freud, ada empat tahap perkembangan fisik manusia meliputi:

- 1) Tahap infantile : umur 0-5 tahun. Fase ini dibedakan menjadi tiga tahap yaitu :
 - a) Tahap Oral : umur 0-1 tahun. Pada tahap ini mulut bayi merupakan daerah utama aktivitas yang dinamis pada manusia.
 - b) Tahap Anal : umur 1-3 tahun. Pada tahap ini dorongan dan aktivitas gerak individu yang lebih banyak terpusat pada fungsi pembuangan kotoran.
 - c) Tahap Falis : umur 3-5 tahun. Tahap ini alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting dan pendorong aktivitas.
- 2) Tahap Laten : umur 5-12 dan 13 tahun. Pada tahap ini dorongan-dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan seperti halnya istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.
- 3) Tahap pubertas: umur 12 dan 13-12 tahun. Pada tahap ini terjadi impuls-impuls menonjol kembali, kelenjar-kelenjar endokrin tumbuh pesat, dan berfungsi mempercepat pertumbuhan ke arah kematangan.
- 4) Tahap genital: umur 12 dan seterusnya. Pada tahap ini pertumbuhan genital merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang.

Montessori mengemukakan empat tahap perkembangan dengan berazas pokok pada azas kebutuhan vital dan azas kesibukan sendiri. Fase-fase tersebut adalah :

- a. Periode I : umur 0-7 tahun. tahap penangkapan (penerimaan) dan pengaturan dunia luar dengan perantaraan alat-alat indera.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20.

- b. Periode II : umur 7-12 tahun. Tahap ketika anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesesuaian dan mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk karena mulai timbul kata hatinya.
 - c. Periode III : umur 12-18 tahun. Tahap penemuan diri dan kepekaan rasa sosial.
 - d. Periode IV : umur 18 tahun keatas. Tahap pendidikan tinggi, perhatian Montessori ditujukan kepada seluruh mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi yang menyediakan diri untuk kepentingan dunia.
- b. Fase Perkembangan Berdasarkan Konsep Didaktis

Dasar yang digunakan untuk menentukan pembagian fase-fase perkembangan ini adalah materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu.⁹

Johann Amos Comenius, seorang ahli didik di Moravia. Ia membagi fase perkembangan berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak sesuai dengan tingkat usia dan bahasa yang dipelajari, yaitu:

- a) 0 – 6 tahun = sekolah ibu, merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibunya di lingkungan rumah tangga.
- b) 6 – 12 tahun disebut sebagai periode sekolah bahasa ibu, karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri atau bahasa ibu. Bahasa ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, yaitu untuk mendapatkan impresi dari luar berupa pengasuh, sugesti, serta transmisi cultural dari orang dewasa juga dipakai untuk mengespresikan kehidupan batinnya kepada orang lain.
- c) 12 – 18 tahun = sekolah bahasa latin, merupakan masa mengembangkan daya pikirnya di bawah pendidikan sekolah menengah. Pada masa ini mulai diajarkan bahasa latin sebagai bahasa asing dan bahasa kebudayaan yang ada pada saat itu dianggap paling tinggi dan paling kaya kedudukannya. Bahasa tersebut diajarkan pada anak agar mereka mencapai taraf beradab dan berbudaya.
- d) 18 – 24 tahun = sekolah tinggi dan pengembaraan, merupakan masa mengembangkan kemauannya dan memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung di bawah perguruan tinggi.

Jean Jacques Rousseau, Mendasarkan pada prinsip perkembangan, prinsip aktiva murid, dan prinsip individualisasi dia berpendapat bahwa dalam perkembangannya, anak – anak mengalami bermacam – macam sifat dan ciri perkembangan yang berbeda – beda dari dari satu fase ke fase lain. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan sifat – sifat masa tertentu itu. Masa – masa perkembangan itu adalah sebagai berikut :

1. Masa I, masa asuhan (usia 0 – 2 tahun).
2. Masa II, masa pendidikan jasmani dan latihan panca indra (usia 2 – 12 tahun).
3. Masa III, masa pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 15 – 20 tahun).

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 23.

Jean Piaget Pernah melakukan penelitian mengenai fase – fase perkembangan dikaitkan dengan terjadinya perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar. Piaget membagi perkembangan menjadi empat fase sebagai berikut :

a. Fase sensori motorik

Aktivitas kognitif didasarkan pada pengalaman langsung panca indra. Aktivitas belum menggunakan bahasa, sedangkan pemahaman intelektual muncul di akhir fase ini.

b. Fase pra operasional

Anak tidak lagi terikat pada lingkungan sensori, kesanggupan menyimpan tanggapan bertambah besar. Anak suka meniru orang lain dan mampu menerima khayalan dan suka bercerita tentang hal – hal yang fantastis dan sebagainya.

c. Fase operasi konkret

Pada fase ini anak mulai berpikir logis, bentuk aktivitas dapat ditemukan dengan peraturan yang berlaku. Karena anak masih berfikir harfiah sesuai dengan tugas – tugas yang diberikan padanya.

d. Fase operasi formal

Anak telah mampu mengembangkan pola – pola berpikir logis, rasional, dan bahkan abstrak. Telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan, dan menyimpulkan suatu berita, dan sebagainya.

2. Strategi Pembelajaran

Menurut Istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang memiliki arti segala usaha termasuk perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan oleh militer untuk mencapai kejayaan dalam peperangan.¹⁰ Strategi memiliki pengertian sebagai suatu langkah besar dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Jika dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai langkah umum kegiatan antara guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan.¹¹ Istilah strategi pada awalnya dipakai di kalangan militer yang diartikan sebagai variasi dalam mendesign (operasi) peperangan, terutama yang sangat erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam posisi kemenangan. Strategi tersebut harus didahului dengan cara menganalisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personalia, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh dan sebagainya. Dalam merealisasikannya, strategi yang ada akan dikembangkan

¹⁰ I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar, Edisi II* (Bandung: Tarsito Bandung, 1983), hlm. 76.

¹¹ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar untuk fakultas Tarbiyah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11.

dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran. Teknologi secara substantif telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sejaak ribuan tahun yang lalu. Pada zaman baru, sekalipun teknologi telah menyertai sisi kehidupan manusia, misalnya dalam pembangunan piramida, candi, pembuatan api, dan sebagainya. Seiring perjalanan peradaban manusia yang terus bertambah, teknologi yang dikembangkan dan digunakan oleh manusia pun terus bertambah, teknologi yang dikembangkan dan digunakan oleh manusia pun semakin canggih dan kompleks. Teknologi hasil rekayasa seorang insan merupakan unsur penting dalam berbagai aspek kehidupan, namun demikian, manusia yang harus mengendalikan proses kehidupan ini, dan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi tempat dimana suatu teknologi diterapkan.

Cropper (1998) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹²

Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, teknologi juga telah menjadi bagian yang integral.¹³ Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yakni

- 1) strategi pengorganisasian pembelajaran,
- 2) strategi penyampaian pembelajaran,
- 3) strategi pengelolaan pembelajaran.¹⁴

Strategi pengorganisasian isi pengajaran disebut oleh Reigeluth, Bunderson dan Merrill sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, sebagai struktur strategi yang berpedoman pada cara untuk membuat rangkaian (sequencing), dan mensintesis (synthesizing) konsep, fakta, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Sequencing berpijak pada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi, dan synthesizing berpijak pada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara konsep, fakta, prosedur, atau prinsip yang terkandung dalam bidang studi.¹⁵

Perorganisasian pembelajaran secara khusus, merupakan tahapan yang sangat *urgen* dalam proses pengajaran. Synthesizing akan membuat tema-tema dalam suatu bidang studi yang nantinya akan menjadikan lebih berkesan bagi siswa, yaitu dengan menunjukkan

¹² Hamruni., *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN), 2009), hlm 3.

¹³ Lihat Hamzah B. Uno, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: PT Rasail Media Group, 2008), hlm. 10.

¹⁴ Lihat Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 45.

¹⁵ Ibid., hlm. 51.

bagaimana tema-tema itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. Proses pembelajaran yang berkesan akan menjadikan minat dan semangat dari para siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar semakin meningkat. Sequencing atau penyusunan tema, juga penting, karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat jika isi telah disusun dengan model yang viariatif, dan yang terpenting, karena pada intinya, keseluruhan isi bidang studi memiliki tahapan-tahapan belajar tersendiri. Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka. Penumpukan informasi pada subyek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya diikomunikasikan oleh guru kepada subyek didik melalui satu arah seperti menuangkan air dalam gelas. Tidak dapat disangkal bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subyek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi sikap, keputusan dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu yang terpenting adalah terjadinya belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuang air dalam gelas pada subyek didik. Berlakunya kurikulum 2004 tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru/ustadz/kiayi beralih berpusat pada siswa/sntri. Metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti dengan partisipatori dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat kontekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari proses maupun hasil pendidikan.

Pada era sekarang ini istilah strategi sering digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kaitannya pembelajaran dimana istilah strategi diartikan sebagai proses pendayagunaan guru dalam rangka menciptakan dan mewujudkan suatu kegiatan pembelajaran yang berdaya guna dan berhasil guna yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan antara seorang guru dan murid dalam proses pencapaian tujuan belajar. Guru disini dituntut untuk bisa menjadi pengatur, perencana dan kreator dalam setiap model belajar yang memiliki keterkaitan dengan berbagai sarana pembelajaran. Dengan kata lain bahwa strategi pembelajaran adalah pilihan pola kegiatan belajar yang dipilih guna mencapai tujuan belajar secara efektif dan akurat. Untuk melaksanakan tugas secara profesional seorang guru harus memiliki wawasan pengetahuan

yang luas terkait dengan segala teori tentang bagaimana cara mengkordinasikan antar sistem yang satu dengan lainnya agar berjalan secara masif, bagaimana menggiring setiap strategi yang telah ditetapkan, bagaimana cara mencapai target dari segala yang telah direncanakan dan bagaimana cara mengoperasikan dan mengendalikan seluruh sistem yang telah direncanakan.¹⁶

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seorang guru berbuat dan bersikap untuk menjalankan tugasnya, antara lain dalam Q.S. an-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁷

Demikian pula dalam ayat lain surat An-Nisa/4: 58.

وَإِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.¹⁸

Berdasarkan ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggungjawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharap ridha Allah swt. Pekerjaan guru menuntut kesanggupan dalam berbagai hlm. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya itu patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pendidikan yang mempunyai tujuan.

¹⁶ Suharyono dkk, *Strategi Belajar Mengajar I* (Semarang: Semarang Press, 1991), hlm. 6.

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci alQur'an Departemen Agama RI, 1980), hlm. 243.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 113

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, maka tanggung jawab utama dibebankan kepada guru. Hal ini mengingat guru merupakan pemegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, bahwasanya ia bukan hanya sebagai pembelajar, tetapi memiliki fungsi ganda. Fungsi tersebut yaitu guru sebagai pengajar, perencana, sekaligus sebagai penanggung jawab bagi tercapai tujuan pendidikan.

2. Tujuan dan Fungsi Strategi Pembelajaran

Seperti halnya yang telah disampaikan oleh para ahli bahwa pengertian pengertian pembelajaran secara garis besar adalah proses belajar mengajar antara guru dengan murid atau manusia. Dalam proses belajar mengajar, strategi pembelajaran sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas anak didik menuju terwujudnya insan kamil yang mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam hal ini mengingat tujuan dari strategi pembelajaran maka dalam proses penyusunan yang didalamnya harus mencakup beberapa aspek perencanaan, proses dan tujuan agar nantinya apa yang menjadi target bisa tercapai. Menurut Muhaimin, mengemukakan bahwa setidaknya strategi pembelajaran ini sangat memberi manfaat dalam proses pembelajaran mulai dari tahap persiapan, pemberian perhatian, motivasi, proses belajar mengajar dan proses penyampaian pengetahuan kepada siswa.¹⁹

Dalam kajian kali ini yang paling dibutuhkan dalam proses belajar mengajar adalah kesiapan dari peserta didik baik dari segi fisik maupun psikis. Karena nanti subjek belajar harus benar-benar siap menerima materi yang disampaikan. Dengan harapan semakin siap subjek belajarnya maka target dari proses pembelajaran akan tercapai. Selain itu motivasi juga diperlukan dalam rangka mendorong semangat dari anak didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa diharapkan tujuan dari pembelajaran akan semakin mudah dicapai.

Adapun target yang ingin dicapai dari strategi dalam proses pembelajaran adalah kemampuan siswa memahami apa yang telah dipelajari baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Atas dasar ini maka perhatian atau dapat dikatakan kesungguhan dan keseriusan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi sangat urgen. Prinsip ini menyangkut suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Untuk menjelaskan tentang fungsi strategi

¹⁹ Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 137-144.

pendidikan, alangkah pentingnya untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang fungsi pendidikan Nasional sebagai tujuan nasional dari suatu pendidikan di Indonesia. Perlunya hal ini mengingat bahwa seluruh proses pendidikan yang diselenggarakan bermuara pada fungsi pendidikan nasional itu sendiri. Adapun fungsi pendidikan Nasional sebagai berikut:

a. Alat membangun pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan mengembangkan bangsa Indonesia.

b. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.²⁰

Oleh sebab itu, fungsi Strategi pendidikan dalam arti mikro (sempit) adalah suatu cara atau teknik yang dapat membantu (secara sadar) pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik. Dengan demikian, maka akan tampak bahwa strategi pendidikan ikut memberikan tuntunan, bantuan, pertolongan kepada guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan peserta didik. Untuk menjamin berkembangnya potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan dan tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tinggal potensi belaka yang tidak sempat diaktualisasikan. Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, strategi pendidikan merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan termasuk dalam merencanakan pembelajaran hingga pada pelaksanaan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

3. Jenis Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa jenis strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran sebagaimana diuraikan di bawah ini:

A. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang sedang dialaminya.

²⁰ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 127.

Dari konsep diatas ada tiga hal yang harus kita pahami, *pertama*, CTL memfokuskan pada proses keterlibatan siswa dalam proses menemukan materi, artinya proses belajar mengajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses. Dalam konteks CTL proses belajar mengajar tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang lebih ditekankan. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa bisa menemukan secara langsung hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut agar bisa menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan secara nyata. Hal demikian sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab dengan bisa mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga akan sangat sulit dilupakan. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya, CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana setiap materi yang dipelajari itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan hanya tertumpuk di otak kemudian begitu mudah dilupakan, akan tetapi benar-benar bisa menjadi bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara meminta masukan atau tanggapan dari orang lain tentang pengetahuan yang diperoleh kemudian dari tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan

4) Mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan (appling knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh harus bisa diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga akan tampak perubahan perilaku pada siswa

B. Strategi Pembelajaran Keteladanan

Strategi bagi guru adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi baik secara psikologis maupun secara jasmani, dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai informasi baik kehidupan manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya dan sebagainya. Selain itu strategi dapat juga diartikan upaya untuk mendapatkan sesuatu pewaris kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.²¹ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu metode untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketika dikaitkan dengan belajar mengajar maka strategi bisa diartikan sebagai sebuah langkah dan pola-pola yang disusun sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian maka strategi dimaknai sebagai sebuah langkah yang terencana yang disusun melalui berbagai pertimbangan, teori dan pengalaman tertentu. Sebagai contoh, apakah strategi bisa digunakan sebagai langkah dalam peningkatan anggaran pendidikan. Dalam penetapan strategi yang akan dijalankan pastinya akan melibatkan bagian-bagian terkait yang akan menjadi penentu kebijakan. Ada sebagian yang berpendapat bahwa dalam rangka peningkatan anggaran bisa dicapai melalui menggali sumber dana dari masyarakat, pemerintah, dan lainnya. Sebagian lainnya dengan cara memperluas pasar bagi pengguna jasa pendidikan. Yang lainnya lagi berpendapat dengan cara menciptakan berbagai lembaga yang kemungkinan dapat melakukan pencarian dana keluar. Dan sebagian lainnya berpendapat memperbanyak jumlah mahasiswa yang diterima. Manakalah diantara pemikiran dan berpendapat tersebut yang dapat dikategorikan sebagai pemikiran yang strategis?

Jawabannya tentu bermacam-macam pula. Yang pasti, bahwa setiap langkah yang strategis akan menghasilkan suatu kebijakan yang positif. Karena ini bersifat jangka panjang dan saling berkesinambungan maka setiap keputusan harus rasional dan dapat diterima oleh orang banyak.

²¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya* (Cet. I; Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hlm. 19.

Dengan demikian penulis memahami bahwa strategi bagi guru bukanlah sebuah langkah atau tindakan yang tanpa arah, melainkan langkah dan tindakan yang telah disusun dan dipertimbangkan secara mendalam, antara baik dan buruknya, positif dan negatifnya. Karena proses penentuan strategi tersebut harus mempertimbangkan keseluruhan aspek yang bersangkutan tidak bisa sepihak asal memutuskan, selain itu karena menentukan strategi harus tepat sasaran karena memiliki dampak berkelanjutan dan berkesinambungan. Maka harus dengan extra hati-hati dan benar-benar bisa menjadi solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Maka setrategi bisa juga disebut sebagai langkah solutif.. Contoh lainnya tentang langkah strategi misalnya : upaya apakah yang dapat dilakukvan agar lembaga pendidikan ini cepat berkembang, maju dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Jawabannya adalah dengan mengangkat pimpinan lembaga tersebut seorang figur yang amanah dan pekerja keras, memiliki jarring-jaring kemampuan leadership dan manajerial yang kkuat, serta diakui kredibilitas intelektualnya. Dengan adanya pimpinan yang demikian itu, akan berusaha sungguh sungguh untuk memajukan lembaga, dapat meningkatkan dan menggerakkan roda organisasi, dan selanjutnya akan cepat membawa kemajuan lembaga pendidikan tersebut.

Dengan adanya pimpinan yang demikian itu, maka kepercayaan masyarakat untuk mendidik putra-putrinya di lembaga pendidikan tersebut akan meningkat. Dengan demikian, upaya menyerahkan pimpinan lembaga pendidikan kepada seseorang yang memiliki ciri acceptability, kapasitas, dan kompatibilitas adalah merupakan langkah yang bersifat strategis.

C. Strategi Pembelajaran Ahklakul Karimah

Pembentukan Ahklak Mulia Peserta Didik, ahklak dapat dikategorikan kedalam dua bagian yaitu:

1. Ahklak alkarimah atau Ahklak terpuji (ahklak mahmudah)

Ahklak al-karimah (mahmudah yaitu tingkah laku yang terpuji, ahklak yang mulia, agung dan luhur yang merupakan tanda keimanan dan ketakwaan seorang kepada Allah swt. Ahklak yang terpuji tersebut lahir dari sifat-sifat yang terpuji yang dilakukan oleh seseorang. Berakhlak mulia atau terpuji artinya perbuatan yang dilakukan dengan menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhinya, kemudian membiasakan melakukan kebaikan dan mencintai kebaikan tersebut serta menerapkan dalam kehidupannya. Pada dasarnya ahklak mulia yang terpuji berarti sifat-sifat

atau tingkah laku, perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam, ahklak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Taat lahir

Taat lahir berarti segala amal ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan, dikerjakan oleh anggota lahiriah. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

a) Taubat, dikategorikan kepada taat lahir karena dapat dilihat dan disaksikan dari sikap dan tingkah laku seseorang sebagai fase awal perjalanan menuju Allah, namun sikap penyesalannya merupakan taat batin.

b) Amar ma'ruf dan nahi munkar, adalah segala perbuatan yang dilakukan kepada manusia sebagai implementasi perintah Allah untuk selalu taat dan patuh dalam menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran.

c) Syukur, tanda terima kasih manusia terhadap apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

b. Taat batin

Taat batin adalah setiap langkah kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam yang dilakukan oleh anggota tubuh maupun anggota batin secara tulus dan ikhlas, seperti :

a) Tawakkal, yaitu sifat penyerahan diri dengan sepenuh hati hanya kepada Allah dalam menghadapi, menerima segala hasil pekerjaannya.

b) Sabar, yaitu keyakinan yang ada dalam jiwa bahwa segala kejadian yang dihadapi adalah hanyalah merupakan cobaan dari Allah. Adapun macam-macam sabar yaitu: sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda bencana, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam perjuangan.

c) Qana'ah, yaitu selalu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya.

2. Ahklak Tercela (Ahklak Madzmumah)

Ahklak Tercela (Ahklak Madzmumah) yaitu segala tingkah laku manusia yang bertentangan dengan ajaran Islam yang merupakan suatu penyakit yang bersarang dalam hati sehingga mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membinasakan

dirinya maupun orang lain. Ahklak tercela yaitu setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang yang bertentangan dengan ajaran islam dan fitrah manusia untuk berbuat baik terhadap siapapun juga bisa disebut dengan segala tingkah laku yang bisa membawa dirinya kepada jurang kehancuran dan kebinasaan dalam kehidupannya yang mengarah Pada kejahatan. Sesungguhnya banyak sekali sifat tercela yang bersarang dalam hati. Namun pada penerapannya sifat dan perbuatan tercela ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Maksiat lahir

Maksiat lahir yaitu pelanggaran yang dilakukan secara lahiriah oleh orang mukallaf, dengan cara meninggalkan perbuatan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Sehingga maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a) Maksiat lisan yaitu perkataan yang berlebih-lebihan dan tidak memberikan manfaat, berbicara hal batil, berdebat dan berbantah-bantah yang hanya mencari kemenangan sendiri, menghardik orang lain, mencaci maki orang lain, binatang maupun benda-benda lainnya.

b) Maksiat telinga, mendengarkan perkataan yang batil, mendengarkan pembicaraan orang lain dengan tujuan untuk mengadu domba, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah swt.

c) Maksiat mata, yaitu melihat segala apa yang dilarang Allah, seperti melihat aurat wanita dan aurat laki-laki lain yang bukan mahrom, melihat orang lain dengan pandangan yang menghina atau merendahkan gaya, melihat setiap kemungkaran dengan tidak mencegahnya.

d) Maksiat tangan yaitu maksiat yang di lakukan oleh tangan untuk mencuri, mencopet, merampas dengan menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

b. Maksiat batin

Maksiat batin ini lebih berbahaya dibanding dengan maksiat lahir, karena sifatnya yang tak terlihat kasap mata namun dampaknya begitu membahayakan terhadap kesetabilan hati. Yang mana hati memiliki sifat tidak teratur dan mudah sekali berubah sesuai dengan keadaan yang mempengaruhinya. Maka hati ini begitu dominan didalam mengontrol keseluruhan organ tubuh, ketika hatinya sehat bisa dipastikan keseluruhan organ tubuhnya sehat. Dimana ketika seseorang sering melakukan maksiat batin ditakutkan nantinya hatinya akan keras dan susah menerima kebaikan yg dserukan oleh orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, kalimat, skema atau gambar.²² Penelitian ini berusaha memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.²³ Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah obyek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu. Pendekatan ini digunakan untuk melacak atau mengetahui strategi pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar santri yang berbeda usia di kelas Madrasah Diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo.

Tempat atau lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai strategi Pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar Santri yang berbeda usia di kelas Madrasah Diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo yang bertempat di kompleks Pondok Pesantren An-Nawawi, Jl. KH. Zarkasyi Berjan, Gebang, Purworejo, Jawa Tengah. 54191. Informan Penelitian adalah seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian.²⁴ Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah Diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo.
- b. Guru Madrasah Diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo.
- c. Santri Madrasah Diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo.

Dalam penelitian ini penentuan informan menggunakan teknik/cara purposive sampling. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian sehingga data yang dihasilkan akan lebih *representative*.²⁵ Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memeberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi.*, hlm. 14.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 399.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 90.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2010), hlm. 86.

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu Wawancara atau *interview*, Observasi, Dokumentasi.

Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam proses analisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah menggambarkan dan menjabarkan secara jelas mengenai strategi pembelajaran dalam menghadapi santri yang heterogen pemahamannya di Madrasah Diniyyah An-Nawawi berjan Purworejo, sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Data hasil analisis tidak menggunakan angka-angka, tetapi dideskripsikan berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang diyakini kevalidannya. Setelah itu data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dirangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian data disajikan sehingga memudahkan untuk merencanakan kerja selanjutnya. Langkah berikutnya data dianalisis dan ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan strategi pembelajaran merupakan bentuk dari tindak lanjut dari setiap perencanaan proses kegiatan belajar-mengajar maka dari itu ada beberapa langkah yang akan dilaksanakan, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam terkait pelaksanaan dalam pembelajaran pendidikan di Madrasah Diniyyah, dalam kegiatan pendahuluan ada beberapa tahapan dalam proses mempersiapkan santri dan pembelajannya, diawali dengan menyiapkan santri secara fisik maupun psikis. Dilanjutkan hadiah *fatikhah* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, SAW, Para Muassis dan pengarang kitab. Dengan harapan ilmu yang akan dipelajari bisa mendapat ridho dari Beliau-beliau yang dihadiahi *fatikhah*, disamping itu agar dimudahkan ilmu sampai kehati. Pendidik juga memberikan motivasi terlebih dahulu kepada para santri sebelum memberikan materi selain itu juga mengaitkan dengan materi-materi yang akan dipelajari. Selanjutnya menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan secara langsung di Madrasah Diniyyah An-Nawawi, secara garis besar hal-hal yang diperintahkan dalam keputusan Dirjen Pend. Islam terkait pendahuluan sudah terlaksana. Seperti halnya membaca kitab kuning, melafalkan serangkaian doa pembuka dan penutup, mereview setiap hasil belajar dengan

cara menanyakan kepada para santri terkait materi-materi yang pernah diajarkan, dan menjelaskan apa yang akan dipelajari pada pembelajaran saat itu sudah terlaksana sesuai standar Kemenag RI.

Bahkan perihal doa-doa sudah diatur dalam Buku *Manhaj* (pedoman pendidikan) tentang doa apa saja yang harus dibaca oleh pendidik sebelum dan sesudah pelajaran. Tetapi untuk langkah-langkah lain, itu sangat tergantung dari karakter guru masing-masing.

Hal itu disebabkan karena tidak diatur dan dikondisikan *sedetail* langkah-langkah yang dianjurkan oleh Dirjend Pend. Islam, tetapi pengamatan peneliti perihal *review* pelajaran sebelumnya, menjelaskan pelajaran yang akan dijelaskan telah dilakukan oleh pendidik secara kondisional.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik santri dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri atau penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Untuk memulai setiap pembelajaran dalam Madrasah Diniyyah diawali dengan membuka kitab sebagai acuan pembelajaran. Kitab Kuning menjadi sumber utama dalam setiap pembelajaran. Adapun kajian pokok dalam kitab kuning terkait dengan ajaran agama yang bersifat mutlaq artinya tidak diperdebatkan lagi terkait keabsahannya ajaran tersebut. Adapun nantinya ada perdebatan tentang isi kitab tersebut hanya perbedaan dalam menafsirkan dan memahaminya.

Terkait media dalam pembelajaran, disesuaikan dengan jenis ilmu yang dipelajari disesuaikan tingkatan kelas masing-masing. Pada penelitian ini difokuskan pada tingkatan awaliyyah yang kaitannya tersebut sangat berkaitan dengan jenis ilmu yang dipelajari dan fokus tiap tingkatan kelasnya. Pada tingkatan Awwaliyyah lebih menjadi prioritas karena selain karena termasuk tingkat awal dan perlu pengawalan khusus juga fokus dari materi yang diajarkan masih terkait pada baca-tulis kitab dan masalah *ubudiyyah*. Dalam hal ini sarana- prasarana juga perlu diadakan karena sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar juga untuk merealisasikan tujuan pembelajaran. Sementara di tingkatan Wustho, targetnya adalah untuk menguasai *nahwu-shorof* (gramatika Arab). Oleh karena itu, segala hal yang dipelajari dikaitkan pada pembelajaran *nahwu-shorof*. Hal itu membuat

pembelajaran pada kelas Wustho, cenderung tidak membutuhkan media pembelajaran selain kitab sebagai sumber ajar. Begitu juga dengan kelas Ulya, fokusnya adalah dapat membaca kitab sekaligus pemaknaan dan pemahaman serta tidak membutuhkan media pembelajaran yang variatif selain kitab sebagai sumber utama.

Metode pembelajaran yang ada pada madrasah diniyyah sangat klasik dan sederhana tidak sevariatif pada model pembelajaran pada sekolah umum, yang mana pada madrasah diniyyah hanya berfokus tentang membaca, menulis dan menerangkan. Karena yang dikaji dalam madrasah terkait tentang ilmu agama yang bersifat mutlak dan tidak menuntut menggunakan berbagai model belajar. Selain itu juga karena faktor dari para Ustadznya sendiri yang belum mengetahui tentang model-model pembelajaran yang kekinian, meskipun tidak menggeneralisasikan semua pendidik mempunyai pendidikan yang terbatas. Sesuai dengan pernyataan Bapak Rifa'i selaku kepala madrasah yang menyatakan sebagai berikut.²⁶

“...Terkait cara mengajar, tergantung pada guru-guru masing-masing, tidak secara tertulis. *Background* para petugas (dewan asatit) disini juga berbeda-beda. Ada yang dari alumni ada yang dari akademisi, hal itu juga mempengaruhi. Di Madin An-Nawawi juga tidak semua dari golongan akademisi ada yang dari golongan umum, tokoh masyarakat karena acuannya adalah agama.

Namun regulasi sistemik Madrasah Diniyyah An-Nawawi sangat berperan besar dalam keberhasilan santri memahami dan menguasai materi. Regulasi sistemik yang dirancang oleh pihak madrasah diniyyah juga dinilai peneliti cukup membantu dalam jenis pelajaran yang cenderung lebih dominan pendekatan secara teori. Dimana pihak madrasah secara berkala melakukan evaluasi terhadap kitab dari masing-masing santri. Peraturannya adalah setiap kitab yang berlafal dan bermakna Arab, harus disertai keterangan berupa Bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab. Keterangan yang ditulis oleh santri didapat dari penjelasan yang diberikan oleh pendidik saat madrasah diniyyah berlangsung. Keterangan inilah yang *dicheck* oleh para pendidik secara berkala biasanya diakhir masa ajaran. Jika keterangan yang ditulis oleh santri merupakan keterangan yang asal, tidak sesuai dengan konteks bacaan atau tidak diberikan keterangan.

Sebagai tindak lanjutnya, santri disuruh untuk membeli kitab baru dan secara otomatis tinggal kelas. Hal tersebut secara sistemik membuat santri harus selalu mendengarkan dan memperhatikan pendidik saat pelajaran berlangsung.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Rifa'i di Purworejo, 23 Januari 2019.

Regulasi sistemik yang selanjutnya adalah implementasi yang dilakukan secara langsung oleh santri. Teori yang didengar, dibaca, ditulis dikelas diaplikasikan langsung dalam peribadahan keseharian yang mendapat pengawasan 24 jam dari para *ustadz* dalam sistem *boarding house* (asrama). Hal ini memberikan pengalaman langsung pada santri pada teori yang dibahas dalam madrasah diniyyah. Tentunya baik langsung ataupun tidak langsung ini akan memudahkan santri dalam menguasai suatu teori.

Namun menurut Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor: 3203 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pengelolaan dan Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah, metode, pendekatan, dan media apapun yang digunakan harus dipastikan mengandung nilai-nilai dalam kerangka pembentukan akhlaq karimah santri, seperti:

1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong santri untuk melakukan aktivitas tersebut.

Dalam madrasah diniyyah An-Nawawi, perihal terkait sikap dan budi pekerti menjadi sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan baik secara karakter masing-masing guru, ataupun secara sistemik dalam pembelajaran di pondok. Tercermin dari penulisan tugas serta tanggung jawab *ustadz* dan *mustahiq* dalam *Manhaj* yang mengharuskan untuk selalu mendoakan santri, mengajar dengan ikhlas, tidak bosan memberi nasihat untuk para santri, memberi dorongan/motivasi pada santri. Hal ini menunjukkan niat dan kesungguhan dari pihak madrasah diniyyah, agar proses-proses afeksi dapat berlangsung dalam pembelajaran baik didalam madrasah ataupun diluar madrasah.

Selain hal tersebut, tuntutan seorang *mustahiq* ataupun *ustadz* untuk dapat menjadi manusia yang baik secara agama dan menjalankan segala perintah agama adalah salah satu hal mutlak dalam pemilihan kaderisasi di Madrasah An-Nawawi. Hal ini tentunya secara tidak langsung menjadikan *ustadz* dan *mustahiq* sebagai seorang *role model* bagi santri dalam berperilaku. Ini adalah salah satu langkah afekif nyata untuk mengajari secara tidak langsung melalui *role model* yang diperankan oleh masing-masing pendidik.

Doa-doa yang dipanjatkan saat akan dan setelah KBM dalam madrasah diniyyah adalah salah satu upaya untuk selalu menyatukan hati santri dengan hati pendidik, agar saling terhubung satu sama lainnya. Pihak madrasah percaya, jika jalinan batin antara

santri dengan pendidik sudah terjalin, maka proses belajar mengajar pun akan berjalan dengan lebih nyaman dan efektif.

Hal-hal dengan pendekatan afektif tersebut dilakukan tentunya dengan maksud agar santri dapat dengan sepenuh hati dan lebih mudah dalam menerima hingga sampai tahapan pengaplikasian teori dan pelajaran yang diberikan dengan menyeluruh.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong santri menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecah masalah (*project based learning*).

Dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah, pengetahuan diperoleh melalui metode-metode klasik seperti pendidik membaca, menulis, menerangkan. Namun karena kecenderungan materi yang diajarkan bersifat pasti dan punya ruang yang sempit untuk diperdebatkan, maka metode tersebut sudah cukup relevan dengan pendidikan madrasah diniyyah. Kebiasaan pendidik Madrasah Diniyyah An-Nawawi melakukan *crosscheck* dalam wujud mencongak diawal, tengah, dan akhir proses pembelajaran, membuat konsentrasi santri cenderung terjaga untuk selalu memperhatikan pembelajaran.

Namun terkait pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, dirasa masih rendah dalam pelaksanaannya. Hal ini sangat berkaitan dengan kreativitas para pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada santri serta merujuk pada kompetensi pendidik yang dirasa sedikit lemah dalam variasi pembelajaran. Ini disebabkan karena orientasi pihak madrasah dalam merekrut pendidik adalah berdasar pada kompetensi keagamaan semata. Tercermin dari mayoritas pendidik Madrasah

Diniyyah An-Nawawi yang dihuni oleh lulusan madrasah tersebut. Didalam lulusan tersebut pun masih terbagi lagi pada pendidik yang sudah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi baik di STAIAN (An-Nawawi) atau diperguruan tinggi lain dengan basis ilmu agama, dengan pendidik yang hanya merupakan lulusan Madrasah Diniyyah An-Nawawi. Secara tidak langsung akan mempengaruhi variasi pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Diniyyah An-Nawawi.

Namun variasi transformasi pengetahuan tetap sangat tergantung pada materi yang diajarkan. Contohnya, pendidik dapat mendiskusikan secara dua arah dalam pembelajaran di dalam kelas saat materi yang dipelajari berupa materi yang bersifat sangat dinamis seperti dalam pelajaran *fiqh*. *Fiqh* adalah pelajaran terkait hukum keseharian untuk umat muslim. Sementara kehidupan keseharian selalu berkembang sesuai jaman. Disinilah diskusi dapat berlangsung antara realita jaman yang terus berkembang kontra ajaran agama yang dicontohkan oleh pendahulu yang harus terus mengikuti jamannya. Dalam hal ini tentunya perlu pendalaman pemahaman oleh pendidik, agar diskusi yang diarahkan dapat beriringan dengan aturan agama.

Tetapi akan sangat berbeda dan sempit terkait ruang diskusi materi yang bersifat mutlak dan teoritis seperti pelajaran *nahwushorof* (gramatika Arab) ataupun *tauhid* (teologi dasar). Pelajaran ini tentu tidak membutuhkan ruang diskusi dan variasi yang banyak karena bersifat mutlak.

3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong santri untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Aspek keterampilan dalam kaitannya dengan ilmu keagamaan tentunya tidak dapat seluas dalam ilmu-ilmu lain yang dapat menghasilkan sebuah inovasi atau karya yang baru. Ilmu agama bersifat mutlak dengan ajaran-ajaran didalamnya yang sudah diatur oleh kitab suci. Tugas pendidik hanyalah menyampaikan maksud dan makna ajaran tersebut secara benar tanpa ada penyimpangan. Dari konsep berfikir ini, keterampilan yang didapat santri berupa keterampilan untuk mengimplementasikan teori yang telah dipelajari. Konsep pendidikan 24 jam pesantren sangat berkontributif dalam keberhasilannya. Implementasi santri dalam peribadahan yang merupakan manifestasi dari teori yang telah diberikan dapat diawasi secara kontinyu dan komprehensif. Artinya, keterampilan santri dalam mengaktualisasikan teori dapat dibimbing langsung oleh pengajar ataupun pihak madrasah. *Kedetailan* keterampilan juga dapat diperdalam dari pendidikan luar madrasah yang dilaksanakan setiap harinya selepas pendidikan formal. Keterampilan santri dalam

beribadah akan dapat terpantau secara kontinyu dan *mendetail* karena konsep pendidikan 24 jam pesantren yang sangat mendukung untuk itu.

3) Refleksi Pembelajaran

Dalam setiap akhir pembelajaran, para Ustadz dan santri bersama-sama untuk mengevaluasi setiap materi yang telah diajarkan meliputi :

- a) Keseluruhan dari materi-materi yang telah diajarkan dan apa saja hasil yang diperoleh dari para santri dengan harapan nantinya antara Ustadz dan Santri sama-sama memperoleh manfaat dari proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak.
- b) Mengevaluasi setiap proses dan hasil belajar.
- c) Menindaklanjuti setiap materi pembelajaran dengan cara memberikan tugas baik individu maupun kelompok.
- d) Menyampaikan silabus sebelum materi diajarkan dengan harapan para Santri bisa mempelajari materi yg akan diajarkan pada pertemuan (Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013: 11-19). Hal-hal yang seyogyanya dilakukan oleh pendidik dalam mengakhiri pembelajaran sesuai anjuran dari Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam secara garis besar sudah dilakukan oleh pendidik di Madrasah Diniyyah An-Nawawi. Namun kembali lagi, hal-hal semacam ini sangat dipengaruhi pada karakteristik pendidik yang memang diberikan kebebasan dalam mengajar di madrasah dan karakteristik santri sebagai subjek ajarnya yang tentunya punya fokus ajar di tiap kelas dan tingkatan masing-masing.

Untuk kelas Awwaliyah, sebagai kelas paling rendah dan kelas adaptasi dengan subjek ajar tidak hanya usia 13-14 tahun akan tetapi ada juga yang sudah berusia 15 tahun bahkan ada yang berusia 20 tahun. Karena pengelompokan kelas awal (Awaliyah) disesuaikan dengan kapan mereka masuk pondok dan pengalaman mondok sebelumnya, jika belum pernah mondok sama sekali maka harus mengikuti kelas yang paling awal (awaliyah). Jadi dalam satu kelasnya terdapat usia yang bervariasi. Sehingga perlu strategi pembelajaran yang bervariasi juga agar nantinya mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk itu pada tingkatan ini Pendidik masih sering memberikan PR untuk sebagai wujud tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Namun untuk kelas yang lebih lanjut seperti Wustho dan Ulya karena materi dan fokus yang dipelajari sudah berbeda maka sangat jarang pendidik memberikan PR pada dua kelas lanjutan tersebut. Hal tersebut dikonfirmasi oleh NSR (Awwaliyah), AYWA (Awwaliyah), dan

KFH (Wustho I), RS (Wustho II) dan NH (Ulya II). Para santri dengan beda kelas dan tingkat tersebut mengkonfirmasi bahwa PR hanya sering diadakan oleh pendidik saat kelas Awwaliyah saja, sementara saat naik dikelas Wustho ataupun Ulya, sangat jarang dan hampir tidak pernah ada PR lagi dari pendidik.

Menurut hemat dari Peneliti bahwa dalam penelitian ini terfokus pada setiap tingkatan yang ada. Terlebih focus pada tingkatan MDA (Tingkat Awal) karena fokus dari target belajar tingkat awaliyyah adalah bisa membaca tulisan arab, menulis arab dan bisa mengetahui setiap hal-hal yang berhubungan dengan *ubudiyyah* (ibadah wajib). Dalam mencapai target belajar Pada tingkatan tersebut para santri terus menerus berlatih dan didampingi oleh para ustadz. Hal itu dapat didapat dari pemberian PR. Sementara untuk tingkatan lanjutnya yaitu Wustho dan Ulya yang fokusnya berupa hal yang lebih teoritis, pemberian PR tidak akan seefektif pada kelas Awwaliyah. Terlebih lagi kelas Wustho dan Ulya mendapat waktu untuk memperdalam hal tersebut pada pengajian luar madrasah yang diadakan setiap hari selepas pendidikan formal. Hal itu dinilai peneliti dapat menjadi pengganti PR yang sepadan, berbeda dengan Awwaliyah yang tidak mendapat tambahan pengajian luar madrasah selepas pendidikan formal disiang hari.

Dalam proses menarik minat belajar dari para santri setiap pada akhir pembelajaran terkadang ada sebagian Ustadz memberikan pertanyaan sekilas materi yang telah diajarkan. Dengan harapan para santri semakin giat dalam belajar dan menumbuhkan jiwa-jiwa kompetitif. Dan setiap siapa saja yang bisa menjawab pertanyaan dari ustadz diberi hadiah dengan pulang terlebih dahulu. Model pembelajaran ini terkhusus pada kelas MDA (Tingkat Awal) karena pada tingkatan awal perlu sekali diadakan model belajar yang semacam itu. Dan semua itu pertimbangannya pada subjek ajar dan focus ajar.

Dalam setiap mengakhiri pembelajaran selalu ditutup dengan doa karena madrasah diniyyah yakin betul bahwa ilmu akan sampai dihati salah satunya dicapai dengan doa. Hal tersebut tercermin dari dituliskannya dalam *Manhaj* sebagai panduan guru dalam mengajar anjuran doa-doa yang harus dipanjatkan oleh pendidik

Secara keseluruhan proses dan pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyyah An-Nawawi sudah berjalan sesuai apa yang telah di tulis dalam buku panduan untuk mengajar yang dirancang oleh madrasah diniyah sendiri. Namun jika dibandingkan dengan panduan yang dirancang oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ada hal-hal yang belum dapat terpenuhi. Namun hanya berkuat pada masalah-masalah yang sifatnya administratif dan mendetail. Namun, secara keseluruhan dan konten yang diajarkan, Madrasah Diniyyah An-Nawawi telah merepresentasikan dengan baik walau masih dalam tataran yang

lebih global terhadap aturan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam terkait proses pelaksanaan madrasah diniyyah.

SIMPULAN

Dari uraian diatas peneliti mendapatkan hasil bahwa Strategi pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar santri yang berbeda usia di kelas Madrasah diniyyah An-Nawawi, sebagai berikut: Pelaksanaan Strategi pembelajaran di Madrasah Diniyyah An-Nawawi meliputi, Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL), strategi pembelajaran keteladanan dan strategi pembelajaran akhlaqul karimah sudah berjalan akan tetapi belum maksimal karena masih ada guru/ustadz yang mempertahankan metoda belajar klasikal yang mana kurang begitu menarik melihat latar belakang dari santri yang begitu heterogen. Maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang variatif sehingga para santri bisa belajar dengan senang dan tertarik dengan apa yang disampaikan oleh para Guru/Ustadz. Dengan harapan nanti hasil belajar dari para santri bisa maksimal. Capaian dari penerapan strategi pembelajaran dalam menghadapi santri yang heterogen pemahamannya sudah bisa dikatakan baik akan tetapi perlu trobosan baru melihat kondisi setiap santri ada beberapa yang dilihat dari usiannya sangat bervariasi bahkan latar belakangnya juga berbeda. Dalam implementasinya, secara garis besar sudah terencana sesuai dengan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor: 3203 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pengelolaan dan Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Hal ini tercermin dari perencanaan yang disusun secara terstruktur dan sistematis yang tertuang dalam sebuah buku pedoman pengajaran bagi para pendidik. Namun panduan tersebut masih bersifat global. Secara konten dalam panduan tersebut memang sudah bisa dijabarkan untuk pelaksanaan pembelajaran, namun diatur secara detil seperti anjuran yang diberikan oleh Kemenag RI. Dimana dalam pembelajaran belum adanya silabus ataupun KD sebagai acuan tiap bab dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu., 2015, *Srategi Belajar Untuk Fakultas Tarbiyah, Bandung* : Pustaka Setia.
- Angkowo,Robertus., 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran Mempengaruhi Motivasi, Hasil Belajar dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Anshary, Endang Sfuddin., 1982, *Agama Dan Kebudayaan, Surabaya* : Bina Ilmu.
- Arifin, M., 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto,Suharsimi., 1991, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aunurrahman., 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Bakker, Anton H., 1986, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- B. Uno, Hamzah., 2016, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI., 1980, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI.
- Depdikbud., 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita., 2012, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri., 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Citpa.
- Hasan, Fuad., 1996, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hasan, Muhammad Tholehah., 1987, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta : Galasa Nusantara.
- Hamdani., 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbulloh., 2004, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasyim Al-Faluqi, Muhammad., 1997, *Al-Manhaj Al-Ta'limiyyah*. Tripoli : Al-Jamiah Al-Maftuhah.
- Herdiansyah, Haris., 2013, *Wawancara, Observasi, Dan Fokus Group*, Jakarta : Rajawali Press.
- Indrawan., 1999, *Analisis Pendidikan Di Indonesia : Suatu Tinjauan Atas Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Kusuma, Natawijaya., 1995, *Strategi Belajar Mengajar : Membangun Kerangka Berfikir Anak Didik*, Bandung : Padjajaran Press.
- Mansyur., 1991, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Muhaimin., 2001, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng., 1987, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Rake Sarasen.
- M. Sardiman A., 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Notoatmodjo., 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nuswantari, Dyah., 1998, *Kamus Kedokteran Dorland Edisi 25*. Jakarta : EGC.

- Pasaribu, I.L., B Simanjuntak., 1983, *Proses Belajar Mengajar, Bandung* : Tarsito Bandung.
- Rama, Bahaking., 2003, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang .
- Sudjana,Nana., 2009, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Alges
- Sugiyono., 2006, *Metode Penelitian Administratif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharyono dkk., 1991, *Strategi Belajar Mengajar 1*, Semarang : Semarang Pres.
- Sulaiman., 1988, *Manusia-Religi-Pendidikan*, Jakarta : Dirjen PTPP LPTK.
- Surahmat, Winarno., 1972, *Dasar-Dasar Dan Teknik Research*, Bandung : Tarsito.
- Susino, Frans Magnes., 1991, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta : Kanisius.
- Tidjani., 2008, *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum terselesaikan*. Jakarta: TAJ Publisng.
- TIM Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., 2011, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta : BPPB.
- TIM PP. An-Nawawi., 2008, *Mengenal K.H Nawawi Berjan Purworejo*, Surabaya : Khalista.
- Undang-Undang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005., 2008, Jakarta : Sinar Grafika.
- Usman, Moh. Uzer., Lilis Setiawati., 2001, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abd Rahman., 1981, *Muslim Di Tengah Pergumulan Tradisi*, Jakarta : BAPENAS.
- Warsita,Bambang., 2008, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. : PT.Rineka Cipta.
- Wena,Made., 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, Hisyam., 2008, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Insan Madani CTSD.